

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan selalu berambisi untuk unggul dibandingkan perusahaan lainnya dalam persaingan untuk menarik minat investor. Salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran tentang kesehatan dan kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan situasi yang stabil dan normal. Akuntan Publik merupakan auditor yang menyediakan layanan kepada masyarakat, terutama dalam bidang audit laporan keuangan yang disusun oleh kliennya. Tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan klien berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Yoga, dkk 2024).

Profesi Akuntan Publik merupakan profesi yang dipercaya oleh masyarakat, di mana masyarakat mengharapkan penilaian yang objektif dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik dianggap lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit. Sebagai pihak ketiga yang independen, Akuntan Publik harus memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan laporan keuangan. Namun, di era persaingan yang sangat ketat saat ini, baik perusahaan maupun profesi auditor menghadapi tantangan yang berat (Yoga, dkk 2024).

Audit adalah proses untuk mengurangi ketidakcocokan informasi antara manajer dan pemegang saham, sehingga perusahaan perlu lebih kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangannya. KAP adalah sebuah badan usaha yang menyediakan tempat bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya dan telah memperoleh izin dari menteri keuangan. Dalam hal ini, Akuntan Publik bertindak sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar yang berkepentingan, untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Yoga, dkk 2024).

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Mathius, 2019) dalam Mahadita (2023). Kualitas audit memiliki signifikansi yang besar karena tingkat kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang relevan serta dapat diandalkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Hasil audit yang berkualitas tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang jujur, dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan SAK yang berlaku, dan berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan ini akan dapat diakses oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dan mencerminkan citra positif perusahaan di mata masyarakat. De Angelo (1981) dalam Dianatasari, dkk (2022) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi.

Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit yaitu profesionalisme. Profesionalisme adalah sifat yang harus dimiliki oleh akuntan publik yang bertanggung jawab atas kelancaran dan kehandalan laporan keuangan saat melakukan audit. Profesionalisme dalam pelaksanaan audit mampu menghasilkan kualitas audit yang baik. Semakin tingginya permintaan atas jasa akuntan publik profesional, akuntan publik dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat digunakan, dan dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sami, 2024). Menurut Anastasia, dkk (2022) dan Dewi (2023) profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan dalam penelitian Marinda (2022) dan Melani (2023) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Independensi merupakan kemampuan seorang auditor untuk melaksanakan tugasnya secara obyektif, serta untuk membuat penilaian yang tepat tentang keuangan dan laporan keuangan suatu entitas tanpa adanya pengaruh yang dapat memengaruhi hasil audit. Pentingnya menjaga independensi seorang auditor terletak pada kepercayaan yang harus diberikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit. Dalam penelitian Rahayuntari (2022) dan Anggiani (2023) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian dari Suhita, dkk (2022) dan Sami (2024) memberikan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran KAP. KAP adalah singkatan dari Kantor Akuntan Publik. Ukuran KAP dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk jumlah karyawan, omzet tahunan, klien yang dilayani, dan layanan yang ditawarkan. KAP dapat berupa firma akuntansi kecil dengan beberapa pegawai atau firma besar dengan ratusan atau bahkan ribuan pegawai. Ukuran KAP juga dapat diukur berdasarkan reputasi dan cakupan geografisnya. Jadi, tidak ada ukuran pasti untuk KAP, tetapi biasanya diklasifikasikan sebagai KAP kecil, menengah, atau besar berdasarkan parameter tersebut. Penelitian Mirawati (2022) dan Mayangsari & Sazangka (2023) menunjukkan bahwa ukuran KAP berdampak positif pada kualitas audit. Penelitian Stanley (2023) dan Juandi (2022) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor berikutnya mempengaruhi kualitas audit adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas adalah ukuran tingkat kesulitan atau kerumitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam konteks audit atau bidang lainnya, kompleksitas tugas dapat merujuk pada sejumlah faktor yang membuat suatu tugas menjadi lebih sulit atau memerlukan penilaian yang lebih mendalam. Tingkat kesulitan suatu tugas mencerminkan seberapa sulit bagi pengguna untuk mengingat informasi dan memecahkan masalah. Hal ini menjadi kendala dalam usaha mendapatkan hasil audit yang memuaskan. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka semakin rendah kualitas audit (Yanti, 2023). Penelitian yang dilakukan Marsista, dkk (2021) dan Mahadita (2023) menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap

kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti Putri (2022) dan Dewi (2024) berpengaruh positif terhadap kualitas audit,

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah etika profesi. Etika profesi merupakan nilai atau norma yang harus dipegang erat oleh auditor dalam menjalankan serangkaian proses audit. Dalam menjalankan prosedur audit, auditor harus melaporkan segala bentuk kecurangan dalam proses audit agar kualitas audit yang dihasilkan meningkat. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Publik Indonesia (IAPI) agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Tanpa etika profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Berdasarkan uraian di atas terdapat penelitian yang menguji tentang pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit seperti, penelitian yang dilakukan Larastyani (2022) dan Widyasari, dkk (2024) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kette & Agustinus (2022) dan Yoga, dkk (2024) menunjukkan hasil bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel profesionalisme, independensi, ukuran KAP, kompleksitas tugas, dan etika profesi terhadap kualitas audit, dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Ukuran KAP, Kompleksitas Tugas, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?
5. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.
5. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya bagi pihak-pihak yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, ukuran KAP, kompleksitas tugas, dan etika profesi terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi KAP serta pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam mengambil kebijakan terkait profesionalisme, independensi, ukuran KAP, kompleksitas tugas, dan etika profesi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai pedoman dan referensi bagi auditor independen untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) dalam Pratiwi, dkk (2020) teori atribusi adalah konsep yang menjelaskan mengenai penentuan penyebab dari perilaku seseorang. Dalam teori ini, ditegaskan bagaimana seseorang mengidentifikasi alasan di balik tindakan orang lain atau diri sendiri. Teori atribusi ini menekankan bahwa seorang dapat mengaitkan perilaku dengan sikap atau karakteristik individu, sehingga dapat memahami karakter dan perilaku seseorang serta memprediksi bagaimana seseorang akan bertindak dalam situasi tertentu hanya dengan mengamati tindakannya. Penyebab perilaku dalam konteks persepsi sosial dapat dibagi menjadi atribusi disposisional dan atribusi situasional.

Atribusi disposisional mengacu pada penyebab internal yang terkait dengan karakteristik pribadi individu, seperti kepribadian, profesionalisme, independensi, dan etika profesi. Sementara itu, atribusi situasional berkaitan dengan penyebab eksternal yang berhubungan dengan faktor lingkungan atau tekanan situasi tertentu yang memengaruhi perilaku seseorang, seperti kompleksitas tugas dan ukuran KAP. Pengaruh perilaku ini diyakini berperan dalam kemampuan seorang auditor untuk bertindak secara independen atau sebaliknya (Pratiwi, dkk (2020)).

2.1.2 Profesionalisme

Profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan standar tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta dapat diterima secara umum oleh semua pihak yang terkait. Menurut Baotham (2007) dalam Dewi (2023) profesionalisme auditor menggambarkan tingkat kompetensi dan etika kerja yang terkait dengan peran auditor. Kemampuan mencakup penggunaan pengalaman, adaptasi, keahlian teknis, dan teknologi untuk menjalankan tugas audit dengan baik. Hal ini memungkinkan auditor untuk mempertimbangkan aspek-aspek tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan publik.

Profesionalisme mengacu pada kesediaan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam hal ini, sikap profesionalisme melibatkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang inklusif, termasuk dedikasi pada profesi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk membuat keputusan independen sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sebagaimana dikemukakan oleh Syabani (2018) bahwa: Profesionalisme adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang dan tingkatannya. Hal ini mencakup kesesuaian kemampuan birokrasi dengan tugas yang harus dilakukan, dan ini merupakan syarat penting untuk memiliki aparatur yang profesional. Dengan kata lain, kemampuan dan keterampilan aparat mencerminkan visi dan misi yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi.

2.1.3 Independensi

Independensi adalah keadaan dimana seseorang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan, bertindak tanpa adanya pengaruh atau kendali dari pihak luar (Aprilianti & Badera, 2021). Auditor harus mempertahankan independensinya karena auditor menjalankan tugasnya demi kepentingan publik. Karenanya, kemandirian auditor memiliki signifikansi yang besar karena pandangan yang seorang auditor berikan memiliki dampak besar pada berbagai pihak, termasuk pemerintah, investor, pengamat ekonomi, masyarakat, manajer, dan serikat buruh (Oktavinarni, 2018).

Arens dalam Oktavinarni (2018) mengatakan bahwa independensi auditor dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu.

a. Independensi dalam fakta (*Independence in Fact*)

Independensi dalam konteks fakta mengimplikasikan bahwa seorang auditor perlu menunjukkan tingkat integritas yang tinggi dan menjaga ketidakberpihakan yang kuat terhadap objektivitas. Auditor dapat dianggap memiliki independensi dalam situasi ini jika auditor dapat memelihara sikap yang netral sepanjang proses audit berlangsung.

b. Independensi dalam penampilan (*Independence in Appearance*)

Independensi dalam penampilan adalah cara orang lain melihat auditor dalam melakukan audit. Meskipun auditor melakukan audit secara objektif dan independen, pendapat yang ada dalam laporan audit tidak akan dianggap valid oleh pengguna jasa auditor jika

auditor tersebut kehilangan independensi dan profesionalisme dalam penampilannya. Karena kepercayaan pada laporan audit sangat bergantung pada independensi auditor.

Sukrisno Agus dalam Oktavinarni (2018) juga mengatakan bahwa terdapat empat indikator untuk mengukur independensi auditor, yaitu:

a. Lama Hubungan dengan Klien (*Audit Tenure*)

Hubungan yang berlangsung lama antara auditor dan klien berpotensi membuat auditor merasa puas dengan pelaksanaan prosedur audit yang kurang tegas dan terlalu bergantung pada pernyataan manajemen.

b. Tekanan Dari Klien

Para auditor sering kali terjebak dalam situasi konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen berusaha menunjukkan kesuksesan perusahaan dengan mencapai laba tinggi, yang dapat menghasilkan penghargaan. Dalam upaya mencapai tujuan ini, manajemen kadang-kadang memberikan tekanan kepada auditor untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajemen. Auditor dalam situasi seperti ini menghadapi dilema. Di satu sisi, jika auditor mengikuti permintaan klien, ia melanggar standar profesi. Disisi lain, jika auditor tidak memenuhi keinginan klien, seorang auditor bisa kehilangan klien dan risiko terhenti atau diganti oleh firma audit lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap auditor untuk menjaga independensinya dengan bertindak secara jujur, tegas, dan adil, tanpa membiarkan seorang auditor dipengaruhi

oleh tekanan atau permintaan pihak-pihak tertentu demi kepentingan pribadi.

c. Telaah Dari Rekan Auditor

Tentu, dalam profesi akuntan, tuntutan untuk memberikan jasa berkualitas tinggi memerlukan transparansi informasi tentang pekerjaan dan operasi KAP. Monitoring terhadap pekerjaan akuntan publik atau operasi KAP diperlukan untuk menilai desain sistem pengendalian kualitas dan memastikan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang ditetapkan, sehingga hasil kerja mencapai standar kualitas tinggi.

d. Jasa Non-Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP tidak terbatas hanya pada atestasi, tetapi juga mencakup layanan konsultasi manajemen, perpajakan, dan akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan. Hal ini bisa menjadi potensi konflik kepentingan bagi independensi auditor karena manajemen dapat mempengaruhi auditor untuk menghasilkan laporan yang diinginkan, tanpa adanya pengecualian. Sebab pemberian layanan selain audit berarti auditor terlibat dalam aktivitas manajemen klien.

2.1.4 Ukuran KAP

Ukuran KAP adalah indikator yang digunakan untuk menilai ukuran suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah sumber daya yang dimiliki. Semakin besar ukuran KAP, semakin banyak *klien* yang dikelola dan semakin banyak tenaga profesionalnya (*partner* dan

staf). KAP yang besar dianggap mampu menghasilkan audit berkualitas tinggi karena auditor di KAP besar memiliki pengalaman lebih luas dengan berbagai jenis klien, sehingga mereka dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas (Stanley, 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah entitas bisnis yang didirikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan diberikan izin usaha sesuai dengan undang-undang. KAP adalah lembaga jasa profesional yang menyediakan layanan audit profesional kepada perusahaan-perusahaan dengan tim auditor yang terlatih. KAP dapat beroperasi dengan kepemilikan tunggal atau berbentuk kemitraan.

Menurut Damayanti (2019) membagi KAP di Indonesia berdasarkan jumlah rekanan auditor menjadi 3 kelompok:

a. KAP Besar

Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah auditor di atas 10 orang.

b. KAP Menengah

Kelompok KAP ini terdiri dari KAP dengan jumlah antara 6 - 10 orang

c. KAP Kecil

Kelompok KAP ini terdiri dengan jumlah kurang dari 6 orang.

2.1.5 Kompleksitas Tugas

Melakukan audit seringkali melibatkan tugas yang menghadapi banyak tantangan kompleks. Auditor dihadapkan pada berbagai tugas yang berbeda

dan terkait satu sama lain. Tingkat kompleksitas audit ini bergantung pada pandangan individu mengenai tingkat kesulitan yang terlibat dalam tugas audit. Beberapa auditor mungkin menganggapnya sebagai tugas yang rumit dan sulit, sementara yang lain mungkin merasakannya sebagai tugas yang lebih mudah.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kompleksitas suatu tugas pertama-tama dapat terlihat dalam banyaknya informasi yang tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Dalam arti, informasi tersebut menjadi tidak relevan dan menyebabkan ketidaksesuaian dengan peristiwa yang hendak diprediksi. Kedua, kompleksitas tugas juga dapat dipengaruhi oleh tingkat ambiguitas yang tinggi. Dalam hal ini, terdapat berbagai hasil yang diharapkan dari entitas yang sedang diaudit dalam proses pengawasan. Auditor dapat menunjukkan perilaku yang tidak efektif ketika dihadapkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitas yang tinggi dalam menjalankan tugas audit (Zuraidah, 2011:34) dalam Akhir (2021).

Himawan (2014) dalam Sari (2022), mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar dan variabilitas tugas didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Kompleksitas timbul karena tugas utama dan yang lainnya memiliki struktur yang kabur, sehingga tidak ada alternatif yang jelas. Hal ini mengakibatkan sulitnya mendapatkan data dan tidak dapat memprediksi hasilnya.

2.1.6 Etika Profesi

Menurut Kette (2022) etika dapat didefinisikan dengan tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, itu mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang mengatur tingkah laku individu atau kelompok. Kedua, itu melibatkan seperangkat asas atau nilai norma. Ketiga, etika juga dapat dianggap sebagai ilmu yang mempertimbangkan konsep baik dan buruk. Di sisi lain, moralitas mencakup sikap dan keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk.

Tandiodong (2016: 110) dalam Napitupulu, dkk (2021) menyatakan etika profesi adalah cara pandang seseorang dalam melakukan pekerjaannya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan perilaku etisnya (*ethical judgment*), yang selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk melakukan, kemudian diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan (*behaviour*). Etika menjadi faktor yang signifikan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit yang berkualitas, ada kebutuhan untuk membangun seperangkat aturan dalam hal itu. Kode etik akuntan profesional menetapkan persyaratan etika untuk akuntan profesional (Napitupulu, dkk 2021).

2.1.7 Kualitas Audit

Menurut Atmojo (2019) dalam Stanley (2023), kualitas audit merujuk pada kemungkinan saat menjalankan audit terhadap laporan keuangan klien, di mana auditor dapat mengidentifikasi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini mencerminkan sejauh mana auditor dapat

memahami proses bisnis dan sistem akuntansi perusahaan. Dengan kata lain, kualitas audit yang tinggi mencerminkan keabsahan laporan keuangan tanpa ada manipulasi atau kesalahan material. Kualitas audit mencerminkan sejauh mana auditor mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik yang mengatur audit di Indonesia, memungkinkan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh klien.

Menurut standar profesional akuntan publik, kualitas audit adalah penilaian apakah audit yang dilakukan oleh seorang auditor memenuhi standar auditing dan mengurangi ketidakselarasan antara manajemen dan para pemegang saham (Arsani, 2022). Kualitas audit juga didefinisikan sebagai sejauh mana auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada kesalahan material atau kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor melihat kualitas audit sebagai kesesuaian dengan standar profesional yang bertujuan untuk mengidentifikasi risiko bisnis audit, mengurangi potensi litigasi, meminimalkan ketidakpuasan audit, dan melindungi reputasi audit. Hasil audit yang berkualitas mencakup laporan keuangan yang transparan, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan proyeksi untuk menilai kualitas audit (Arsani, 2022).

Audit merupakan sebuah proses sistematis untuk mendapatkan dan menilai dengan obyektif bukti terkait pernyataan mengenai aktivitas ekonomi. Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan untuk memberikan hasil audit kepada pihak yang berkepentingan. Kualitas audit sangat krusial dalam memastikan bahwa profesi akuntan memenuhi

tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum, pemerintah, dan entitas lain yang bergantung pada keandalan laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan menjalankan audit dengan etika yang tinggi dan kualitas audit yang optimal, laporan keuangan yang dapat diandalkan sebagai landasan pengambilan keputusan dapat dihasilkan. Penilaian kualitas audit dilakukan melalui sejumlah unit standar berdasarkan bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, hasil audit yang berkualitas menjadi prioritas bagi auditor dalam setiap tahapan audit, karena hasil tersebut sangat memengaruhi pihak-pihak yang bergantung padanya dalam pengambilan keputusan (Arsani, 2022).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Anastasia, dkk (2022) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme auditor, perilaku disfungsional dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, pengalaman kerja, perilaku disfungsional, dan komitmen organisasi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, pengalaman kerja, dan komitmen organisasi

berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali., sedangkan perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali.

2. Dewi (2023) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen dalam penelitian ini kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali., sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali.
3. Aprilianti & Badera (2021), meneliti pengaruh profesionalisme, integritas, kompetensi dan independensi pada kualitas audit di kantor akuntan publik provinsi Bali yang terdaftar di IAPI berjumlah 14 KAP. Variabel independen dalam penelitian ini profesionalisme, integritas, kompetensi, dan independensi, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, integritas dan independensi berpengaruh positif pada kualitas audit di KAP Provinsi Bali,

sedangkan kompetensi tidak berpengaruh pada kualitas audit Bali KAP Provinsi Bali.

4. Megayani, dkk (2020) meneliti pengaruh independensi, *due professional care*, *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Variabel independen dalam penelitian ini independensi, *due professional care*, *locus of control* eksternal *locus of control* internal, sedangkan variabel dependen yang digunakan kualitas audit dan dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini juga didapat hasil bahwa pengalaman mampu memperkuat hubungan antara *due profesisonal care* terhadap kualitas, sedangkan pengalaman tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independensi, *locus of control* eksternal dan *locus of control* internal terhadap kualitas audit.
5. Sangadah (2022) meneliti pengaruh akuntabilitas auditor, independensi auditor dan profesionalisme pada kualitas audit pada kantor akuntan publik Yogyakarta. Variabel independen dalam penelitian ini akuntabilitas auditor, independensi auditor, dan profesionalisme, sedangkan variabel dependen yang digunakan

kualitas audit. Analisis metode pengujian pada data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor, independensi auditor dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

6. Rahayuntari (2022) meneliti pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman, etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen penelitian ini profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman, etika auditor, dan variabel dependen yang digunakan kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, pengalaman, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
7. Syahadatina, dkk (2020) meneliti pengaruh pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. Variabel independen penelitian ini pergantian manajemen, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

8. Mirawati (2022) meneliti pengaruh ukuran kantor akuntan publik (KAP) dan bukti audit terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan penelitian ini ukuran kantor akuntan publik dan bukti audit, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik dan bukti audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.
9. Hartono & Herry (2022) meneliti pengaruh audit *tenure*, audit *fee*, ukuran KAP, spesialisasi auditor dan komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan-perusahaan industri energi yang terdapat di BEI tahun 2016- 2019. Variabel independen penelitian ini audit *tenure*, audit *fee*, ukuran KAP, spesialisasi auditor dan komite, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan program komputer SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran KAP yang mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan audit *tenure*, audit *fee*, spesialisasi auditor, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
10. Puspa Dewi (2023) meneliti pengaruh kompetensi, pengalaman auditor, motivasi auditor, kompleksitas tugas dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel

independen dalam penelitian ini kompetensi, pengalaman auditor, motivasi auditor, kompleksitas tugas, etika auditor, dan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi, motivasi auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

11. Mahadita (2023), meneliti pengaruh kompetensi, tekanan klien, pengalaman kerja, kompleksitas tugas dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen dalam penelitian ini kompetensi, tekanan klien, pengalaman kerja, kompleksitas tugas dan integritas auditor, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi, pengalaman kerja, dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tekanan klien, kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
12. Marsista, dkk (2021) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit *tenure* terhadap kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit *tenure*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif. Independensi dan audit *tenur* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

13. Larastyani (2022) meneliti pengaruh risiko audit dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali. Variabel independen penelitian ini risiko audit dan etika profesi, dan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Pengujian variabel penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan aplikasi *Smart PLS 3.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan etika profesi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
14. Widyasari, dkk (2024), meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, pengalaman dan etika profesi terhadap kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, pengalaman dan etika profesi, dan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, uji validitas, uji reabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji determinasi, uji f dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, pengalaman kerja dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

15. Napitupulu, dkk (2021) penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Pusat. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif data, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Pusat, pengalaman kerja tidak mempengaruhi kualitas audit, etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat.

